

**DAMPAK PENETAPAN HARGA ECERAN TERTINGGI TERHADAP HARGA
DAN KETERSEDIAAN BERAS DI TINGKAT PEDAGANG
PASAR TRADISIONAL SUMATERA SELATAN
THE IMPACT OF THE HIGHEST RETAIL PRICE ON RICE PRICE AND
RICE AVAILABILITY AT THE TRADITIONAL MARKET
OF SOUTH SUMATRA**

Desi Aryani¹, Thirtawati² & Marwan Sufri³
^{1,2,3} Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya
email: desiaryaniz@yahoo.com; 08127124411

ABSTRACT

The Highest Retail Price (HRP) Policy is implemented by the government to maintain price stability, certainty, and affordability so that there is no excessive price increase. This study analyzes how traders implement and understand HRP; analyze changes in prices, quality, trademarks, volume of buying and selling rice at the trader level in traditional markets and how the effectiveness of HRP determination for medium and premium quality rice. The research respondents were 12 traditional market rice traders from four regions in South Sumatra, namely Palembang City and Prabumulih representing consumer regions and OKI Regency and Muara Enim Regency representing producer regions. The results showed that not all traders knew and agreed with the HRP determination policy. Determination of HRP causes changes in the price and quality of rice sold where the proportion of premium rice sales is greater than before, whereas there is no change to trademarks, but there is additional information about the type of rice quality on rice packaging. Based on the calculation results, it appears that the average effectiveness of medium rice after HRP determination is not effective that is equal to 1,028, while the average effectiveness of premium rice is quite effective at 0.920.

Keywords: *highest retail price, price, rice, trader, traditional market*

ABSTRAK

Kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras diterapkan oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas harga, kepastian, dan keterjangkauan harga agar tidak ada kenaikan harga yang berlebihan. Studi ini menganalisis bagaimana pedagang menerapkan dan memahami HET; menganalisis perubahan harga, kualitas, merek dagang, volume pembelian dan penjualan beras di tingkat pedagang di pasar tradisional dan bagaimana efektivitas penentuan HET untuk beras kualitas menengah dan premium. Responden penelitian adalah 12 pedagang beras pasar tradisional dari empat daerah di Sumatera Selatan, yaitu Kota Palembang dan Prabumulih yang mewakili daerah konsumen dan Kabupaten OKI dan Kabupaten Muara Enim mewakili daerah produsen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua pedagang tahu dan setuju dengan kebijakan penentuan HET. Penentuan HET menyebabkan perubahan harga dan kualitas beras yang dijual di mana proporsi penjualan beras premium menjadi lebih besar dari sebelumnya, sedangkan tidak ada perubahan untuk merek dagang, tetapi ada informasi tambahan tentang jenis kualitas beras pada kemasan beras. Berdasarkan hasil perhitungan, nampak bahwa rata-rata efektivitas beras medium setelah penetapan HET tidak efektif yaitu sebesar 1.028, sedangkan rata-rata efektivitas dari beras premium tergolong efektif yaitu sebesar 0,920.

Kata kunci: beras, harga, HET, pedagang, pasar tradisional

PENDAHULUAN

Harga Eceran Tertinggi (HET) pada komoditas beras adalah salah satu kebijakan harga yang dilaksanakan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga stabilitas dan kepastian, serta keterjangkauan harga beras agar tidak terjadi lonjakan harga yang tinggi. Untuk negara dengan pendapatan per kapita rendah, intervensi pemerintah menuju ketahanan pangan dapat mengurangi ancaman kelaparan dan rawan pangan (Timmer, 2004). Kemampuan pemerintah untuk menentukan kebijakan harga yang tepat akan sangat ditentukan bagaimana kepehaman para pengambil kebijakan tersebut terhadap struktur, tingkah laku, dan efektivitas pasar (Irawan & Rosmayanti, 2007). Kebijakan harga gabah/beras pada saat ini sudah mengarah pada kebijakan harga yang memperhatikan dimensi perbedaan bentuk, jenis, kualitas, dan tingkatan dalam rantai pasar, namun belum memperhatikan dimensi musim panen. Kebijakan harga tersebut juga masih diatur dalam peraturan dan perundangan yang terpisah pisah. Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas di dalam mengimplementasikan kebijakan stabilisasi harga beras diperlukan kebijakan harga gabah/beras yang komprehensif (Hermanto, 2017). Harga beras ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain harga pangan substitusi (Muljawan dan Alibaba, 2011), nilai tukar riil, harga jagung pipilan di pasar domestik, dan harga dasar gabah. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan indeks harga bahan makanan adalah excess demand beras, perubahan harga beras di pasar domestik, nilai tukar riil, harga dasar gabah dan harga beras dunia (Malian, Mardianto, & Ariani, 2016). Permasalahan dalam pasar beras yang menyebabkan ketidakstabilan harga akan sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat miskin. Beras merupakan bagian pengeluaran terbesar bagi masyarakat miskin di kawasan Asia. Instabilitas harga beras menyebabkan masyarakat yang kurang sejahtera tidak bisa mengatur tingkat konsumsinya pada harga yang lebih tinggi (Dawe & Peter Timmer, 2012). HET ditetapkan dan mulai diberlakukan pada tahun 2017, pada kenyataannya perbandingan antara HET beras medium yang ditetapkan pemerintah jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata harga eceran beras tahun 2016. Hal yang dikhawatirkan terjadi dengan kondisi ini adalah ketika harga di tingkat pedagang ditekan maka akan berdampak pada harga di tingkat petani. Selain itu dengan adanya perbedaan HET antar wilayah bisa menyebabkan aliran barang yang cukup pesat dari daerah dengan HET rendah ke daerah HET tinggi sehingga bisa menyebabkan ketidakstabilan harga karena adanya kelangkaan pada satu wilayah dan kelebihan penawaran pada wilayah lain (Aryani, 2017). Adanya sanksi yang cukup berat terhadap pedagang yang melanggar ketentuan akan mendorong pedagang untuk melakukan usaha supaya tidak dirugikan akibat penetapan HET. Hal ini terlihat dari kecenderungan berkurangnya persediaan beras medium yang dijual pedagang di pasar. Persediaan beras adalah beras yang tersedia dan dapat diakses oleh masyarakat setiap saat dalam jumlah dan mutu yang memadai. Secara teoritis, jika jumlah persediaan (produksi ditambah impor) melebihi konsumsi, maka pengadaan tidaklah penting (Bantacut, 2008).

HET berdampak tidak hanya pada persediaan, tetapi juga pada profit, harga dan kualitas beras. Hasil kajian Rachman, et.al (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas usahatani padi meningkat setelah penetapan HET beras; kualitas beras yang diperdagangkan sebagian bermigrasi dari beras medium ke premium; dan pengadaan gabah dan serapan gabah-beras petani oleh Bulog mengalami penurunan. Kajian dampak penetapan HET terhadap harga dan ketersediaan beras di tingkat pedagang pasar tradisional Sumatera Selatan penting dilakukan untuk memahami lebih jauh apakah penerapan HET hasilnya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan pemerintah. Hasil penelitian ini bisa menjadi dasar pertimbangan bagi pihak terkait khususnya pemerintah dalam penyusunan kebijakan harga perberasan di tingkat pedagang. Pemilihan lokasi di pasar tradisional dilakukan karena di tengah laju perkembangan pasar-pasar modern dalam bentuk mall, minimarket, supermarket, bahkan dengan hadirnya hypermarket, pasar tradisional tampaknya tetap memiliki posisi strategis, termasuk untuk komoditi beras (Muhammad, 2013), Kajian ini diarahkan pada bagaimana penerapan dan pemahaman pedagang tentang HET yang ditetapkan pemerintah. Lebih lanjut kajian ini meneliti apakah terdapat perubahan harga, kualitas, merk dagang, volume pembelian dan penjualan beras di tingkat pedagang pasar tradisional akibat penerapan HET serta bagaimana efektivitas penetapan HET

beras medium dan premium di Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak terkait khususnya pemerintah dalam penyusunan kebijakan harga perberasan di tingkat pedagang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat wilayah konsumsi beras di Sumatera Selatan yang mewakili dua kondisi wilayah, yaitu di Kota Palembang dan Prabumulih yang mewakili wilayah konsumen (wilayah perkotaan) dan wilayah yang mewakili wilayah produsen (wilayah pedesaan) yaitu di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) dan Muara Enim. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa keempat lokasi ini representatif mewakili kriteria dua lokasi yang diinginkan. Kabupaten OKI merupakan wilayah produsen beras terbesar di Sumatera Selatan, sedangkan Kota Palembang merupakan wilayah konsumen beras terbesar di Sumatera Selatan. Dari keempat kabupaten/kota tersebut, maka difokuskan ke lokasi yang lebih spesifik dengan melakukan pemilihan lokasi contoh dengan cara bertahap (*Multi Stage Purposive Sampling*), yaitu penentuan lokasi contoh secara bertahap dari kumpulan populasi yang besar sampai ke tingkat kecil. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan, yang dimulai dari bulan April sampai dengan November 2019.

Populasi objek penelitian adalah pedagang beras di pasar tradisional Sumatera Selatan. Sampel lokasi dipilih secara *purposive* bertingkat, penarikan sampel responden dilakukan dengan metode *Accidental sampling*. Metode analisis yang digunakan sesuai dengan tujuannya yaitu analisis deskriptif, matematis, dan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Jumlah responden pada penelitian ini adalah 12 pedagang beras pasar tradisional yang tersebar di empat wilayah konsumsi beras di Sumatera Selatan yang mewakili dua kondisi wilayah, yaitu di Kota Palembang dan Prabumulih yang mewakili wilayah konsumen (wilayah perkotaan) dan wilayah yang mewakili wilayah produsen (wilayah pedesaan) yaitu di Kabupaten OKI dan Muara Enim. Responden didapat dari pasar di masing-masing lokasi kabupaten/kota, di Kota Palembang responden berasal dari tiga lokasi pasar yaitu Pasar 16 Ilir, Pasar Cinde, dan Pasar Plaju. Responden dari tiga lokasi lainnya masing-masing berasal dari Pasar Prabumulih, Pasar Kayu Agung, dan Pasar Inpres Muara Enim. Karakteristik responden dalam penelitian ini dilihat berdasarkan demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, serta karakteristik usaha yang terdiri dari lama usaha dan status kepemilikan tempat usaha.

Usia responden berkisar dari 34-66 tahun. Responden pedagang beras didominasi oleh usia 46-55 tahun dengan persentase 41,67 persen, yang tergolong ke dalam masa lansia awal. Berdasarkan jenis kelamin, dari hasil survei diketahui bahwa responden laki-laki dan perempuan jumlahnya seimbang masing-masing yaitu 50 persen. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh responden yang pendidikan SMA dengan persentase 58,33 persen.

Responden pedagang yang menjadi sampel penelitian merupakan pedagang dengan lama usaha yang bervariasi. Lama usaha berkisar 2 sampai dengan 50 tahun dengan rata-rata lama usaha 18 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa pedagang yang menjadi responden merupakan pedagang yang sudah berpengalaman karena sudah melakukan usaha menjadi pedagang beras lebih dari satu tahun. Status kepemilikan tempat usaha responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini semuanya (100 persen) merupakan milik sendiri.

Penerapan HET Beras yang Dilakukan Pedagang Pasar Tradisional Sumatera Selatan

Pengetahuan produsen dan konsumen akan HET sangat diperlukan dalam penerapan HET di pasaran. Pengetahuan konsumen akan HET dapat mempengaruhi konsumen dalam pembelian beras, sedangkan pengetahuan produsen dan pedagang terhadap HET dapat mempengaruhi

dalam perilaku pengolahan dan penjualan beras. Tabel 1 menampilkan pengetahuan responden tentang penetapan HET beras yang dilakukan pemerintah mulai periode September 2017.

Tabel 1. Pengetahuan Responden Tentang Penetapan HET Beras

No	Pengetahuan Tentang Penetapan HET Beras	Jumlah	Persentase (%)
1	Tahu	7	58,33
2	Tidak tahu	5	41,67
Jumlah		12	100,00

Sumber: data primer (2019)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 58,33 persen mengetahui tentang penetapan HET beras, sebanyak 41,67 persen responden tidak paham mengenai penetapan HET beras. Dari 58,33 persen responden yang mengetahui tentang penetapan HET beras terdapat pendapat yang setuju dan tidak setuju terhadap kebijakan tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Pendapat Responden Tentang Penetapan HET

No	Pendapat tentang penetapan HET Beras	Jumlah	Persentase (%)
1	Setuju	5	71,43
2	Tidak setuju	2	28,57
3	Tidak tahu	0	0,00
Jumlah		7	100,00

Sumber: data primer (2019)

Tabel 2 menunjukkan sebanyak 71,43 persen responden setuju dengan adanya penetapan HET beras dari pemerintah. Pendapat responden yang setuju tentang penetapan HET beras dengan alasan bahwa penerapan HET beras supaya harga beras terkontrol, tidak mahal dan tetap stabil. Dari 58,33 persen responden yang tahu tentang penetapan HET beras terdapat 28,57 persen yang tidak setuju dengan kebijakan ini, pendapat mereka bahwa dengan penetapan HET di tingkat pedagang akan memberatkan petani padi. Hal ini selaras dengan penelitian Aryani (2017) yang menyatakan bahwa ketika harga di tingkat pedagang ditekan maka akan berdampak pada harga di tingkat petani.

Kementerian Perdagangan (Kemendag) mewajibkan pedagang di pasar tradisional untuk menjual beras kualitas medium dengan harga sesuai ketentuan HET, seluruh pedagang beras di pasar tradisional diwajibkan menjual beras medium dan ritel modern wajib menjual beras premium sesuai dengan HET, apabila pelaku usaha yang tidak mengikuti ketentuan tersebut maka akan diberikan sanksi. Hal ini dilakukan pemerintah untuk mencegah hilangnya atau berkurangnya jenis beras medium yang dijual di pasar.

Perubahan Harga, Kualitas, Merk Dagang, Volume Pembelian dan Penjualan Beras di Tingkat Pedagang Pasar Tradisional Akibat Penerapan HET di Sumatera Selatan

Pedagang beras di pasar tradisional Sumatera Selatan mendapat beras dari produsen yang berbeda-beda tergantung dari lokasi pasarnya. Di Palembang asal beras sangat beragam terutama dari daerah-daerah sentra produksi di Sumatera Selatan seperti Desa Pemulutan, Pegayut, Jalur dan Belitang. Di Prabumulih pedagang beras mendapatkan beras dari produsen beras di Palembang, Lampung dan Belitang. Pedagang beras di Kayu Agung sebagian besar mendapatkan beras dari produsen di Belitang, sedangkan pada pedagang beras di Muara Enim, produsen beras berasal dari sekitar Muara Enim dan Tanjung Enim. Berdasarkan hasil survei di lapangan diketahui bahwa tidak ada perubahan produsen tempat membeli beras baik sebelum maupun setelah penetapan HET, responden tetap membeli beras dari tempat yang sama dengan alasan untuk menjaga kualitas beras yang dijual. Dari sisi volume pembelian dan penjualan beras seluruh responden juga menyatakan tidak ada perubahan antara sebelum dan setelah penetapan HET beras.

Tabel 3. Perubahan Produsen Tempat Pembelian Beras

No	Perubahan Produsen	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	0	0,00
2	Tidak	12	100,00
Jumlah		12	100,00

Sumber: data primer (2019)

Sebagian besar pedagang hanya menilai jenis kualitas medium dan premium dari penilaian visual seperti butir patah atau kadar air yang bisa dirasakan (dengan menggigit beras). Pembedaan kualitas beras di pasar tradisional masih berdasarkan *self declare* dan belum ada sertifikat hasil pengukuran atas mutu beras. Berdasarkan penilaian tersebut, pedagang kemudian menentukan jenisnya, apakah masuk premium atau medium sehingga harga akan disesuaikan. Perubahan jenis beras yang dijual oleh responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis Beras yang Dijual

No	Jenis Beras	Sebelum HET	Setelah HET
1	Medium	4	0
2	Premium	4	8
3	Medium & Premium	4	4
Jumlah		12	12

Sumber: data primer (2019)

Terdapat perubahan jenis beras yang dijual oleh responden dimana sebelum HET terdapat pedagang yang menjual beras premium sebanyak 33,33 persen, tetapi setelah penetapan HET tidak ada lagi pedagang yang menjual beras medium. Setelah adanya penetapan HET beras medium dan premium, terdapat responden yang menjual jenis beras dengan kualitas yang sebelumnya medium dijadikan premium setelah adanya penetapan HET beras. Hal ini disebabkan karena dengan adanya penetapan HET, beras yang semula medium jika dijual tetap dengan harga medium akan mengakibatkan keuntungan menurun dan berisiko mengalami kerugian. Jadi, untuk mencegah terjadinya kerugian beras yang semula medium diolah lagi menjadi beras dengan kualitas premium.

Kebijakan HET beras dengan mematok harga medium Rp. 9.450/Kg dan Premium Rp. 12.800/Kg membuat para pengusaha penggilingan mengkalkulasi ulang jenis beras yang akan dijual dipasaran yang lebih *profitable*. Jika dibandingkan dengan pemrosesan beras medium dan premium, maka jelas terlihat bahwa biaya yang dikeluarkan untuk migrasi medium ke premium relatif sama, namun keuntungan yang diperoleh dengan migrasi ke beras premium jauh lebih besar. Faktor penyebab migrasi beras medium ke premium diantaranya: (1) kriteria butir patah beras medium dan premium sangat tipis, yaitu maksimal 15 persen untuk beras premium dan 25 persen untuk beras medium. Perbedaan ini secara visual tidak begitu terlihat jika sudah dalam bentuk kemasan; (2) biaya pemrosesan beras sebelum dan sesudah kebijakan HET beras relatif sama, sementara margin keuntungan yang diperoleh dengan migrasi ke premium semakin besar. Belum adanya sertifikasi dari lembaga akreditasi mengenai perbedaan kualitas premium dan medium menyebabkan pengusaha penggilingan secara leluasa mengemas beras tanpa melalui kriteria standar (Rachman, et.al 2019)

Hasil survei di lapangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas beras sebelum dan setelah penetapan HET beras. Sebelum penetapan HET, beras yang dijual termasuk beras medium dengan derajat sosoh 90 persen, warna beras agak buram dan derajat bulir pecahnya masih tinggi. Setelah penetapan HET, beras yang sebelumnya termasuk kategori medium dijadikan beras premium dengan dilakukan pengolahan lagi sesuai standar beras premium yang ditetapkan SNI menjadikan kualitas beras meningkat seperti warna berasnya jadi putih, derajat bulir pecahnya rendah dan beras bersih dari kotoran. Walaupun beras yang dijual kualitasnya berubah yang semula medium jadi beras premium, pedagang masih menjual beras dengan merk dagang yang sama seperti beras Topi Koki dan Belida tetapi pada kemasan beras ada tambahan

keterangan “beras premium”. Artinya bahwa tidak ada perubahan merek dagang akibat ditetapkannya HET beras medium dan premium.

Hasil penelitian Wahyuni (2019), menemukan bahwa terdapat perubahan proporsi kualitas beras medium dan beras premium yang dijual pedagang besar dan pedagang eceran beras di Kota Palembang. Pada pedagang besar beras, terjadi penambahan 19 persen proporsi beras premium dan pengurangan 21 persen proporsi beras medium setelah penetapan HET. Pola yang sama juga terjadi di tingkat pedagang beras eceran, dimana terjadi peningkatan sebesar 17 persen pada beras premium dan penurunan sebanyak 17 persen pada beras medium. Penetapan HET menyebabkan terjadinya perbedaan ketersediaan beras, yaitu rata-rata ketersediaan beras medium sebelum HET dan setelah HET dengan selisih 5.213 kg/bulan mengalami penurunan dari sebelumnya dan ketersediaan beras premium sebelum dan setelah HET dengan selisih 12.169 kg/bulan mengalami peningkatan pada tingkat pedagang besar beras. Pada tingkat pedagang eceran beras ketersediaan beras medium sebelum HET dan setelah HET dengan selisih 2.746 kg/bulan beras medium mengalami penurunan dari sebelumnya dan ketersediaan beras premium sebelum dan setelah HET dengan selisih 44.730 kg/bulan mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Menurut Faisal dan Lisarini (2015), bahwa dimensi kualitas produk yaitu butir beras utuh dan butir beras tidak utuh berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen. Sementara untuk dimensi harga yang juga berpengaruh signifikan terhadap kepuasan konsumen adalah dari sisi harga yang sesuai dengan kualitas dan adanya potongan harga. Perubahan harga beras medium dan premium setelah penetapan HET beras ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perubahan Harga Beras Medium dan Premium Setelah Penetapan HET Beras

No	Jenis Beras	Harga Beras Tahun 2017 (Rp/kg)					Perubahan Harga (Rp/kg)	Persentase Perubahan (%)
		Agust	Sept	Okt	Nov	Des		
1	Medium	10.387	10.671	10.152	10.566	10.644	198	1,91
2	Premium	11.657	11.461	11.282	11.526	11.816	(58)	-0,50

Sumber: data primer (2019)

Terjadi perubahan harga dengan arah yang berbeda antara beras medium dan beras premium. Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa harga beras medium periode bulan Agustus sampai Desember 2017 mengalami perubahan dengan kecenderungan naik sebesar 1,91 persen. Pada periode yang sama beras premium mengalami perubahan dengan kecenderungan turun sebesar 0,50 persen. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun HET sudah ditetapkan dan diberlakukan, harga beras medium dan premium tampak berfluktuasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachman *et al.* (2019), ditemukan hasil bahwa terjadi peningkatan harga beras medium periode Agustus-November 2017 yang lebih disebabkan karena pasokan beras mulai menurun sebagai dampak terbatasnya panen serta kualitas gabah yang dihasilkan pada saat panen gadu secara umum lebih baik sehingga harga beras meningkat. Harga beras medium yang ditetapkan pada aturan HET beras dipandang cukup tinggi (Rp9.450/kg), sehingga secara psikologis harga beras medium yang berada dibawahnya (< Rp9.450/kg) akan semakin mendekati harga sesuai aturan HET beras. Harga beras premium dalam bentuk kemasan (5 kg) dengan berbagai merk di pasar modern sebelum penetapan HET beras secara umum diatas Rp12.800/Kg, kemudian turun menjadi harga maksimal Rp12.800/Kg setelah diberlakukan kebijakan HET beras, artinya harga beras premium akan turun mendekati batas HET beras premium.

Adanya penetapan HET beras menyebabkan terjadinya perubahan harga beras medium dan premium yang akan menyebabkan perubahan keuntungan yang didapat pedagang. Tabel 6. menampilkan perubahan keuntungan pasca penetapan HET beras.

Tabel 6. Perubahan Keuntungan Pasca Penetapan HET

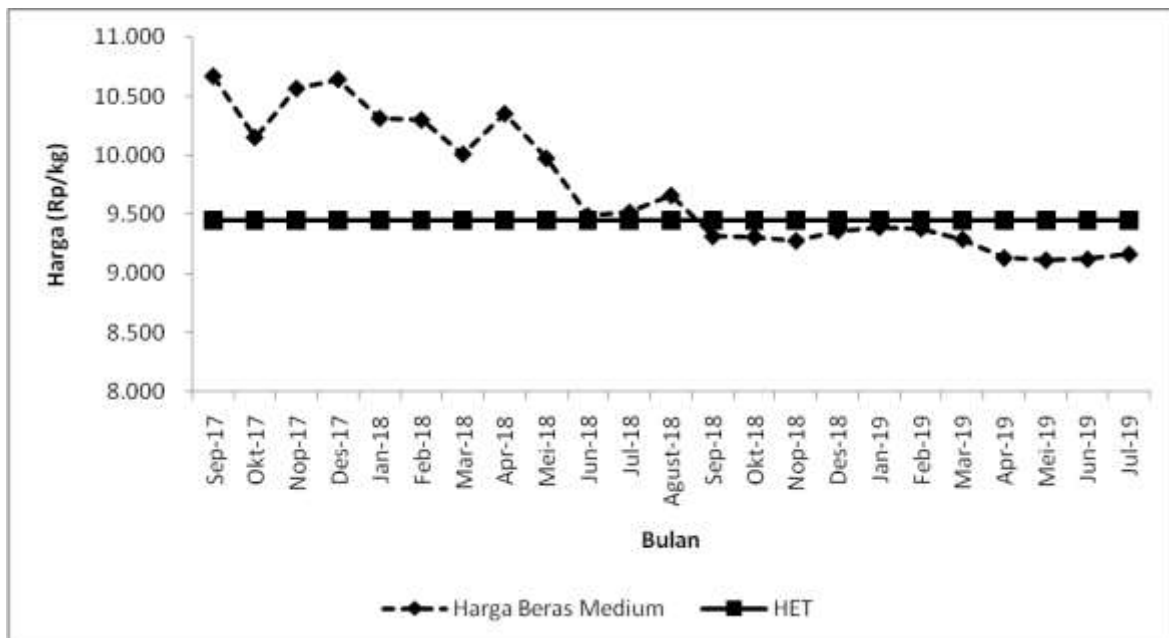
No	Perubahan Keuntungan	Jumlah	Persen (%)
1	Lebih tinggi	1	8,33
2	Lebih rendah	2	16,67
3	Sama saja	9	75,00
Jumlah		12	100

Sumber: data primer (2019)

Dari sisi keuntungan penjualan beras setelah penetapan HET, sebanyak 75 persen responden menyatakan sama saja atau tidak ada perbedaan. Hal ini dikarenakan baik sebelum maupun setelah adanya penetapan HET jenis beras yang dijual tetap sama, hanya berbeda pada harga beli dan harga jual. Apabila harga beli beras dari produsen naik, maka harga jual beras ke konsumen juga ikut naik. Keuntungan penjualan beras setelah penetapan HET hampir sama saja atau tidak ada perbedaan. Beras yang semula medium dijadikan premium dijual dengan harga premium, keuntungan yang didapatkan hampir sama saja karena ada tambahan biaya pengolahan.

Efektivitas Penetapan HET Beras Medium dan Premium di Sumatera Selatan

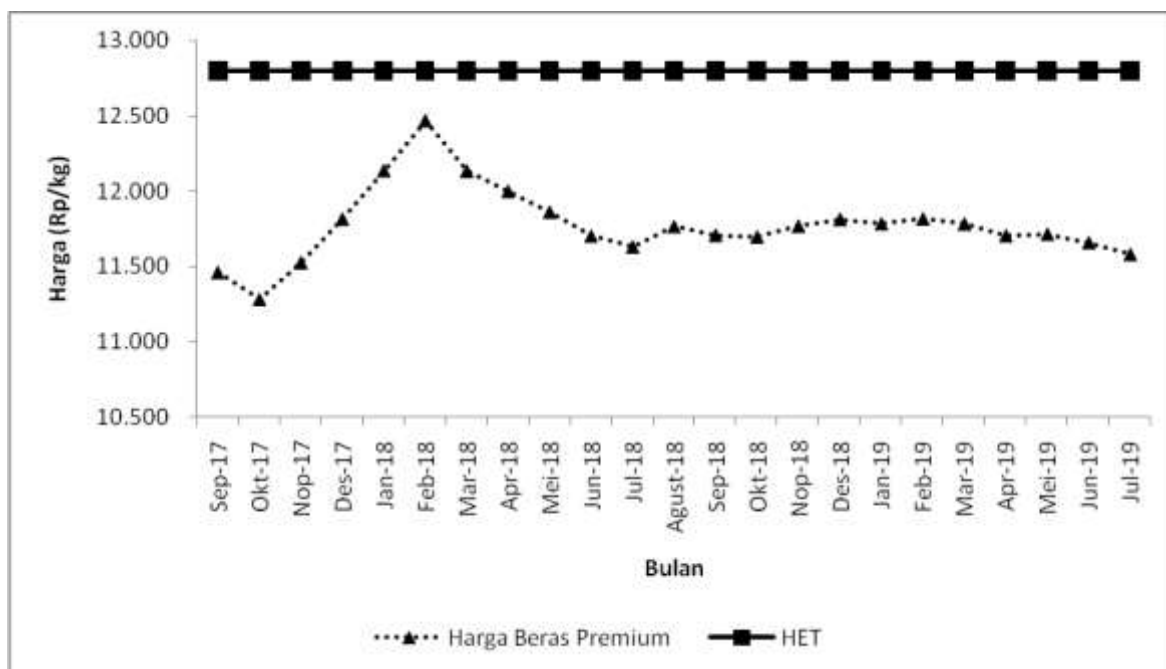
Harga beras medium di Provinsi Sumatera Selatan periode setelah penetapan HET beras yaitu September 2017 sampai Juli 2019 tampak berfluktuasi di awal penetapan HET. Harga beras medium pada periode September 2017 sampai Agustus 2018 masih berada di atas HET beras medium yang telah ditetapkan pemerintah, harga pada periode ini tampak kecenderungan bergerak turun mendekati HET. Harga beras medium di Sumatera Selatan bergerak turun di bawah HET mulai periode September 2018, hal ini berarti bahwa penetapan HET beras medium baru berdampak pada harga beras medium di Sumatera Selatan setelah satu tahun kebijakan ditetapkan. Gambar 1 menampilkan perbandingan harga beras medium dengan HET beras premium di Sumatera Selatan periode September 2017 – Juli 2019.



Gambar 1. Perbandingan Harga Beras Medium dengan HET Beras Medium di Sumatera Selatan Periode September 2017 – Juli 2019

Berbeda halnya dengan beras medium, harga beras premium di Sumatera Selatan dari awal sampai akhir periode terlihat lebih rendah dibandingkan HET beras premium yang ditetapkan pemerintah. Pergerakan harga beras premium setelah penetapan HET periode

September 2017 sampai Juli 2019 menunjukkan kecenderungan bergerak turun di awal periode dan mulai naik dari November 2017 sampai puncaknya di Februari 2018 yang hampir mendekati HET, setelah periode ini harga beras premium mulai bergerak turun dan stabil sampai akhir periode. Berdasarkan Gambar 1 dan Gambar 2 dapat dilihat bahwa harga beras medium dan premium tampak memiliki kecenderungan pergerakan yang hampir sama yaitu mulai stabil di bawah HET setelah satu tahun HET ditetapkan.



Gambar 2. Perbandingan Harga Beras Premium dengan HET Beras Premium di Sumatera Selatan Periode September 2017 – Juli 2019

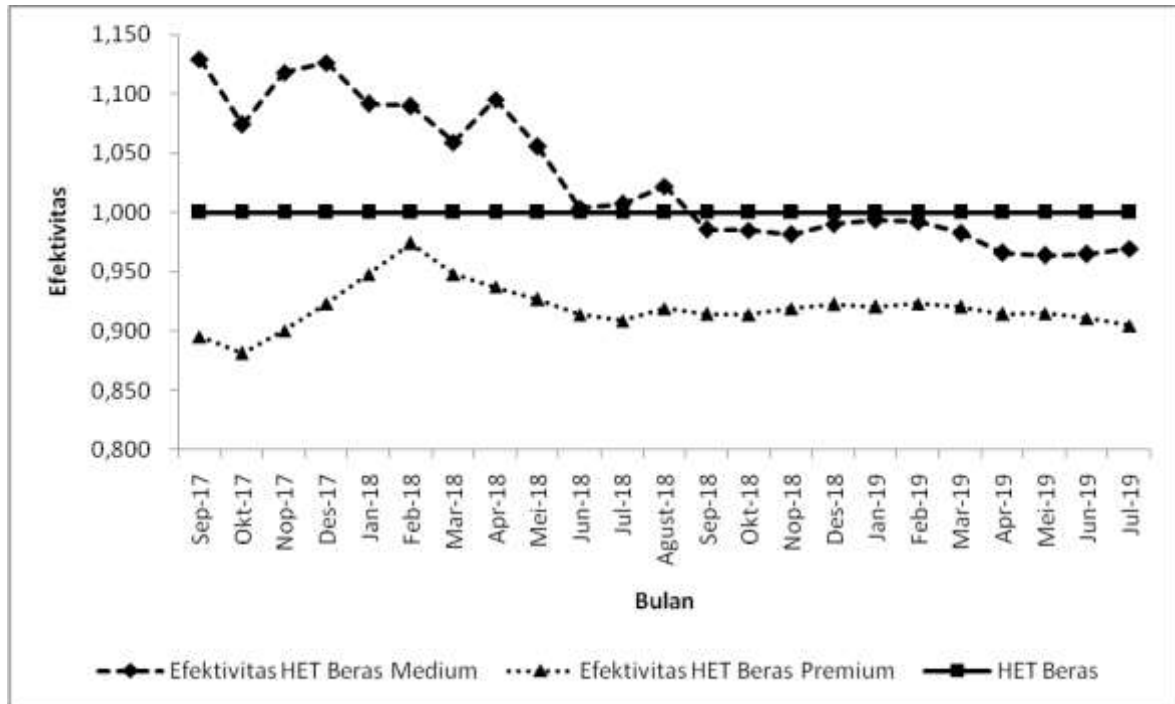
Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan perilaku pergerakan harga beras medium dan harga beras premium di Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata efektivitas HET beras medium selama periode September 2017 sampai Juli 2019 terlihat bahwa penetapan HET beras medium di Sumatera Selatan tidak efektif. Rata-rata efektivitas HET beras medium di Sumatera Selatan yaitu 1,028, nilai ini lebih besar dari satu yang berarti bahwa rata-rata harga beras medium selama periode tersebut lebih besar dari HET beras medium yang ditetapkan.

Efektivitas HET beras premium di Sumatera Selatan menunjukkan hasil yang berbeda dari beras medium dimana hasil perhitungan menunjukkan bahwa HET beras premium sudah efektif dengan nilai rata-rata efektivitas 0,920 yang berarti rata-rata harga beras premium periode September 2017 sampai Juli 2019 lebih kecil dari HET beras premium (Tabel 7 dan Gambar 3).

Tabel 7. Efektivitas HET Beras Medium dan Premium di Sumatera Selatan Periode September 2017 – Juli 2019

No	Jenis Beras	Harga	HET	selisih	Efektivitas	Keterangan
1	Medium	9.716	9.450	(266)	1,028	Tidak Efektif
2	Premium	11.774	12.800	1.026	0,920	Efektif

Sumber: data primer (2019)



Gambar 3. Perbandingan Efektivitas HET Beras Medium dan Premium di Sumatera Selatan Periode September 2017 – Juli 2019

Hasil penelitian yang telah dilakukan sejalan dengan penelitian Putri (2018), yang menyimpulkan bahwa selama periode bulan September 2017 hingga Februari 2018 penerapan kebijakan HET beras medium di Provinsi Lampung belum efektif dilaksanakan. Rata-rata harga beras medium di Provinsi Lampung sebesar Rp.11.113 per kilogram, harga ini lebih tinggi dari HET yang telah ditetapkan pemerintah. Kebijakan HET beras yang belum efektif dilaksanakan menyebabkan kebijakan tersebut tidak berdampak terhadap pedagang yang tetap menjual beras di atas HET dikarenakan ketersediaan beras yang masih kurang.

KESIMPULAN

Kebijakan penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) pada komoditas beras di tingkat pedagang sudah mulai diterapkan sejak tahun 2017 di daerah penelitian, namun tidak semua pedagang mengetahui dan sepakat dengan kebijakan penetapan HET tersebut. Penetapan HET berdampak pada terjadinya perubahan harga dan kualitas beras yang dijual dimana proporsi penjualan beras premium menjadi lebih besar dibandingkan sebelum penetapan HET, hal ini disebabkan karena keuntungan penjualan beras premium lebih tinggi dibandingkan beras premium. Tidak terdapat perubahan pada merek dagang, tetapi ada penambahan informasi jenis beras (medium atau premium) pada kemasan beras. Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa rata-rata efektivitas beras medium sebesar 1,028 setelah penetapan HET sehingga dinilai masih tidak efektif, sementara rata-rata efektivitas beras premium sebesar 0,920 atau sudah efektif. Kebijakan HET beras yang belum efektif dilaksanakan menyebabkan kebijakan tersebut tidak berdampak terhadap pedagang yang tetap menjual beras di atas HET dikarenakan ketersediaan beras yang masih kurang.

DAFTAR PUSTAKA

Alibaba, R. E. M. dan R. B. (2011). Faktor-faktor yang menentukan Harga Beras di Jawa Timur. *Buana Sains*, 9(2), 111–118.

- Bantacut, T. (2008). Menjadikan Bulog Lembaga Pangan Yang Handal. *Jurnal Pangan, XVII/Janua*(50), 73–78.
- Dawe, D., & Peter Timmer, C. (2012). Why stable food prices are a good thing: Lessons from stabilizing rice prices in Asia. *Global Food Security, 1*(2), 127–133. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2012.09.001>
- Faisal, M. dan E. L. (2015). Pengaruh Kualitas Dan Harga Beras Pandanwangi Terhadapkepuasan Konsumen Di Wilayah Pemasaran Cianjur. *Jurnal Agrosience, 5*(2), 1–6.
- Hermanto, S. (2017). Kebijakan Harga Beras Ditinjau Dari Dimensi Penentu Harga Rice Price Policy Reviewed from the Dimensions of Price Diterminations. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 35*(1), 31–43. Retrieved from <https://www.forestpeoples.org/sites/default/files/publication/2010/08/promisedlandbahasa.pdf>
- Irawan, A., & Rosmayanti, D. (2007). *Analisis Integrasi Pasar Beras di Bengkulu*. Retrieved from [ejurnal.litbang.pertanian.go.id > index.php > jae > article > view](http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jae/article/view)
- Malian, A. H., Mardianto, S., & Ariani, M. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi, Konsumsi dan Harga Beras serta Inflasi Bahan Makanan. *Jurnal Agro Ekonomi, 22*(2), 119. <https://doi.org/10.21082/jae.v22n2.2004.119-146>
- Muhammad, M. M. (2013). *Jurusan ilmu ekonomi fakultas ekonomi dan bisnis islam universitas islam negeri alauddin makassar 2013*.
- Rachman, B., A. Agustian, dan A. S. (2019). Implikasi Kebijakan Harga Eceran Tertinggi Beras Terhadap Profitabilitas Usaha Tani Padi Dan Harga, Kualitas, Serta Serapan Beras. *Analisis Kebijakan Pertanian, 17*(1), 59–77. <https://doi.org/10.21082/akp.v17n1.2019.59-77>
- Timmer, C. P. (2004). *Food Security in Indonesia: Current Challenges and the Long-Run Outlook*. Retrieved from www.macrofoodpolicy.com.
- Wahyuni, W.D. (2019). Pengaruh Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) Beras Terhadap Ketersediaan Beras Pada Pedagang Beras di Kota Palembang. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya. Palembang.